

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting bagi anak sebagai upaya untuk mempersiapkan anak di masa depan. Jika pendidikan anak berkualitas, akan membuat masa depan anak lebih terencana dan terjamin (Novi, 2017:58). Pendidikan yang berhasil dilaksanakan terlihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Prestasi belajar ialah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Syah, 2014:139). Apabila prestasi belajar siswa baik, maka tujuan pembelajaran dapat dikatakan berhasil tercapai. Sebaliknya, apabila siswa mendapatkan prestasi belajar yang rendah, maka tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dikatakan belum berhasil tercapai.

Rendahnya prestasi belajar terjadi khususnya pada siswa SMA di Kota Semarang. Hal ini dibuktikan oleh data hasil capaian UN SMA (IPA) Jawa Tengah yang dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah. Kota Semarang belum berhasil menempati peringkat pertama UN SMA program IPA di Jawa Tengah dan hanya berhasil menempati peringkat ketujuh dengan rata-rata nilai 64,10. Hasil capaian UN SMA Kota Semarang masih lebih rendah dari daerah lain di Jawa Tengah seperti Kota Magelang yang berhasil menempati peringkat pertama dengan rata-rata nilai 69,37, Kota Salatiga peringkat dua dengan rata-

rata nilai 69,28, dan Kota Surakarta di peringkat tiga dengan rata-rata nilai 68,49.

**Tabel 1. 1 Capaian Nilai UN SMA (IPA) Provinsi Jawa Tengah
Tahun Pelajaran 2018/2019**

No	Kota/Kabupaten	Rerata Nilai
1	Kota Magelang	69,37
2	Kota Salatiga	69,28
3	Kota Surakarta	68,49
4	Kabupaten Magelang	65,10
5	Kabupaten Purworejo	64,88
6	Kabupaten Kebumen	64,29
7	Kota Semarang	64,10
8	Kota Pekalongan	63,72
9	Kabupaten Banyumas	62,86
10	Kabupaten Temanggung	61,53

Sumber: Laporan Hasil Ujian Nasional Pusat Penilaian Pendidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hal serupa kemudian juga terjadi pada hasil capaian UN SMA program IPS di Kota Semarang yang belum menunjukkan hasil yang optimal. Nilai ini bisa dilihat pada tabel 1.2 di bawah. Berdasarkan hasil capaian UN SMA program IPS di Kota Semarang belum berhasil menempati peringkat pertama UN SMA program IPS di Jawa Tengah dan hanya berhasil menempati peringkat ketujuh dengan rata-rata nilai hanya 58,36.

Tabel 1. 2 Capaian Nilai UN SMA (IPS) Provinsi Jawa Tengah

Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kota/Kabupaten	Rerata Nilai
1	Kota Magelang	66,43
2	Kota Salatiga	62,23
3	Kota Surakarta	61,84
4	Kabupaten Sukoharjo	60,78
5	Kabupaten Purworejo	59,30
6	Kota Tegal	58,57
7	Kota Semarang	58,36
8	Kabupaten Kebumen	58,19
9	Kabupaten Banyumas	57,91
10	Kabupaten Magelang	57,90

Sumber: Laporan Hasil Ujian Nasional Pusat Penilaian Pendidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Rendahnya capaian nilai UN SMA Kota Semarang pada tahun ajaran 2018/2019 kemudian juga diperkuat berdasarkan terjadinya penurunan capaian nilai UN salah satu SMA di Kota Semarang, yaitu SMAN 5 Semarang pada tahun ajaran 2018/2019. Nilai ini dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah.

Tabel 1. 3 Capaian Nilai UN SMA (IPS) SMA Negeri 5 Semarang

Tahun	Rerata Nilai
2017/2018	70,90
2018/2019	69,80

Sumber: Laporan Hasil Ujian Nasional Pusat Penilaian Pendidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, pada 2018, rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) program IPS SMA Negeri 5 Semarang mencapai nilai sebesar 70,90, namun di tahun berikutnya terjadi penurunan. Pada 2019, rata-rata nilai Ujian Nasional program IPS SMA Negeri 5 Semarang hanya mencapai sebesar 69,80.

Rendahnya prestasi belajar siswa di Kota Semarang ini kemudian juga diperkuat dengan hasil capaian Ujian Tertulis Berbasis Komputer (UTBK) yang diselenggarakan di seluruh wilayah Indonesia dalam rangka penerimaan mahasiswa baru. UTBK menjadi salah satu alat ukur prestasi belajar siswa di jenjang SMA karena materi yang diujikan berdasarkan materi pelajaran yang didapat oleh siswa selama mengenyam pendidikan di bangku SMA dari kelas 10 hingga kelas 12. Namun, berdasarkan hasil UTBK pada tahun 2021, tidak ada satupun SMA dari Kota Semarang yang berhasil meraih peringkat 10 teratas. Nilai ini dapat dilihat dari gambar 1.1 di bawah.

1	📈1	20623314	MAN INSAN CENDEKIA SERPONG	More..	637.807	Banten	Kota Tangerang Selatan	MA
2	📉1	20109933	SMAN UNGGULAN M.H. THAMRIN	More..	635.675	DKI Jakarta	Kota Jakarta Timur	SMA
3	📈1	20102568	SMAN 8 JAKARTA	More..	630.860	DKI Jakarta	Kota Jakarta Selatan	SMA
4	📉1	10263536	SMAS UNGGUL DEL	More..	630.177	Sumatera Utara	Kab. Toba Samosir	SMA
5	📈2	20219730	SMAS BPK 1 PENABUR BANDUNG	More..	618.415	Jawa Barat	Kota Bandung	SMA
6	📊	20101306	SMAS 1 KRISTEN BPK PENABUR	More..	617.214	DKI Jakarta	Kota Jakarta Barat	SMA
7	📈5	20403178	SMAN 3 YOGYAKARTA	More..	616.584	DI Yogyakarta	Kota Yogyakarta	SMA
8	📉3	20532248	SMAN 5 SURABAYA	More..	615.600	Jawa Timur	Kota Surabaya	SMA
9	📈4	20107319	SMAN 28 JAKARTA	More..	611.727	DKI Jakarta	Kota Jakarta Selatan	SMA
10	📉1	20403174	SMAN 1 YOGYAKARTA	More..	609.308	DI Yogyakarta	Kota Yogyakarta	SMA

Gambar 1. 1Capaian UTBK Tahun 2021

Sumber: Website Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, peringkat pertama sekolah dengan nilai rata-rata UTBK terbaik diraih oleh MAN Insan Cendekia Serpong yang berasal dari Kota Tangerang Selatan dengan rata-rata nilai 637,07. Peringkat dua diraih oleh SMAN Unggulan M.H. Thamrin yang berasal dari Kota Jakarta Timur, dan peringkat tiga diraih oleh SMAN 8 Jakarta yang berasal dari Kota Jakarta Selatan. Tidak ada satupun SMA dari Kota Semarang, termasuk SMAN 5 Semarang yang berhasil menempati peringkat 10 teratas.

Berdasarkan nilai UTBK tahun 2021, SMAN 5 Semarang hanya berhasil menempati peringkat 202. Peringkat tersebut mengalami penurunan sebesar 38 peringkat, dimana pada tahun sebelumnya SMAN 5 Semarang berada di peringkat 164. Hal ini semakin memperkuat bahwa Kota Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah belum memiliki prestasi belajar yang memuaskan, khususnya di jenjang SMA.

Menurut Muhibbin Syah (2014:129), tiga faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, ialah faktor pendekatan belajar, faktor internal, maupun faktor eksternal. Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet dapat memberi kemudahan bagi para siswa untuk memperoleh bahan-bahan pembelajaran melalui buku elektronik (*e-book*) atau perpustakaan elektronik (*e-library*) untuk mendapatkan buku, modul, jurnal, dan lain-lain (Maryono & Istiana, 2007:34). Hal ini dapat mendukung kemudahan para siswa untuk belajar sehingga dapat berprestasi lebih baik.

Namun, di samping dampak positif dari kehadiran internet, terdapat pula dampak negatif yang dapat merugikan penggunaannya apabila tidak digunakan dengan semestinya. Kemajuan teknologi sering disalahgunakan oleh para pelajar, dimana mereka yang seharusnya menggunakan teknologi untuk mempermudah pembelajaran, justru malah menggunakan internet untuk mengakses hal lain, salah satunya mengakses media sosial. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data BPS yang menyebutkan bahwa sebesar 90,61% remaja masih memanfaatkan internet hanya untuk mengakses media sosial (Ariyanti, 2018). Salah satu media sosial yang diakses oleh para remaja adalah TikTok.

Media sosial TikTok saat ini menjadi salah satu platform media sosial yang cukup populer dan diminati oleh masyarakat. Dilansir dari *Backlinko*, per Januari 2022, pengguna aktif TikTok di seluruh dunia telah mencapai 1 miliar pengguna. Dari total 4,48 miliar pengguna aktif media sosial di seluruh dunia, sebesar 22,32% merupakan pengguna aktif TikTok (Ramadhan, 2022). Pengguna aktif TikTok pun terus mengalami penambahan jumlah pengguna baru, dengan penambahan rata-rata bertambah 650.000 pengguna baru (Muthia, 2022). Pertambahan jumlah pengguna baru TikTok yang signifikan menjadikan TikTok sebagai aplikasi media sosial dengan total unduhan yang paling banyak di tahun 2022. Nilai ini bisa dilihat pada gambar 1.2 di bawah.



Gambar 1. 2 Ranking Aplikasi yang Paling Banyak Diunduh Tahun 2022

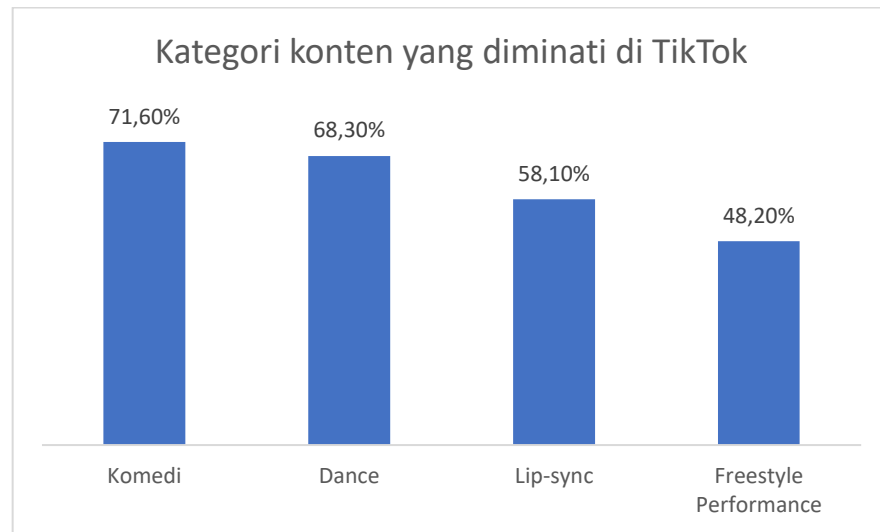
Sumber: Laporan Digital 2022 We Are Social dan Hootsuite

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, per Januari 2022, TikTok menjadi platform media sosial yang paling banyak diunduh. TikTok berhasil mengalahkan aplikasi populer seperti Instagram, Facebook, maupun Whatsapp. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin banyak masyarakat di dunia, termasuk masyarakat Indonesia yang menggunakan TikTok. Tiktok saat ini menjadi media sosial dengan jumlah *user* yang banyak dan diminati oleh masyarakat.

Di Indonesia sendiri, jumlah pengguna TikTok juga mengalami penambahan yang signifikan. Periklanan *ByteDance* mengungkapkan bahwa TikTok telah memiliki pengguna sebanyak 92,07 juta pada 2022, dimana sebelumnya pada 2020 hanya memiliki pengguna sebanyak 37 juta pengguna (Erfani, 2022). Peningkatan pengguna media sosial TikTok juga terjadi di Jawa

tengah, khususnya Kota Semarang. Data BPS menunjukkan bahwa sebanyak 91,33% masyarakat di Jawa Tengah, terutama kota Semarang mengakses internet untuk menggunakan media sosial seperti TikTok, WhatsApp, Facebook, Instagram, dan lainnya (Muthia, 2022). Salah satu media sosial yang banyak diakses oleh masyarakat di Jawa Tengah, terutama Kota Semarang adalah TikTok. Dikutip dari ginee.com, Jawa Tengah menjadi salah satu dari lima provinsi dengan pengguna TikTok terbanyak di Indonesia (Ginee, 2021). Peningkatan jumlah pengguna yang signifikan menjadikan TikTok sebagai media sosial yang saat ini sedang *trend* dibandingkan dengan media sosial lain yang sudah banyak digunakan oleh orang-orang, khususnya di kalangan remaja.

Donny Eryastha selaku *Head of Public Policy* TikTok Indonesia menyebutkan bahwasanya para remaja dengan rentang umur 14 – 24 tahun mendominasi pengguna TikTok di Indonesia (Rakhmayanti, 2020). Para pengguna TikTok, termasuk remaja mayoritas menggunakan TikTok untuk mencari hiburan. Hal ini dibuktikan dari hasil survei Jakpat yang menyebutkan bahwa jenis konten komedi merupakan jenis konten yang paling diminati untuk ditonton oleh para pengguna TikTok. Pernyataan ini bisa dilihat pada grafik 1.1 di bawah.



Grafik 1. 1 Kategori Konten yang Diminati di TikTok

Sumber: Laporan Survey Jakpat

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, jenis konten komedi menempati urutan pertama dengan persentase terbesar yaitu 71,6% untuk jenis konten yang diminati di TikTok. Jenis konten yang paling diminati kedua yaitu *dance* dengan persentase 68,3%. Urutan ketiga ditempati oleh kategori *lip-sync* dengan persentase 58,1% dan *freestyle performance* di urutan keempat dengan persentase sebesar 48,2%. Artinya, mayoritas para pengguna TikTok, termasuk para remaja menggunakan TikTok untuk mencari hiburan. Dilansir dari KompasTekno, 80% masyarakat menyebutkan bahwa TikTok merupakan platform yang paling menghibur (Stephanie, 2021).

Menonton tayangan konten yang bersifat menghibur dapat menimbulkan efek kecanduan bagi para penggunanya. Beberapa psikologis meyakini bahwa media, khususnya media sosial dapat membuat kecanduan bagi para penggunanya (Beauchamp & Baran, 2017:220). TikTok sebagai salah satu

media sosial yang mayoritas diisi oleh konten menghibur dapat membuat para penggunanya menjadi kecanduan. Hal ini dibuktikan berdasarkan laporan We Are Social, Indonesia menempati peringkat ketujuh negara yang memiliki durasi penggunaan TikTok yang cukup lama, dimana masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan waktu untuk menggunakan TikTok sebanyak 23,1 jam per bulan, dimana di negara lain di seluruh dunia rata-rata hanya menghabiskan waktu untuk menggunakan TikTok sebanyak 19,6 jam per bulan (Annur, 2022).

Kehadiran teknologi yang seharusnya bisa membawa manfaat bagi kehidupan, khususnya di dunia pendidikan, justru bisa menjadi faktor penghambat anak dalam meraih prestasi belajar. Hassel dan Sukalich (2016) dalam jurnal *A deeper look into the complex relationship between social media use and academic outcomes and attitudes*, menjelaskan bahwa banyaknya waktu yang digunakan oleh siswa dalam menggunakan media sosial dapat berdampak pada berkurangnya waktu dan perhatian untuk fokus belajar, sehingga prestasi belajar menjadi lebih rendah.

Peran orang tua dalam mendampingi penggunaan media sosial oleh anak, khususnya para remaja sangat dibutuhkan. Masa remaja merupakan masa dimana anak tengah mencari jati diri dan sedang berada di tingkat perkembangan yang sangat potensial (Ali & Asrori, 2008:100). Dalam masa ini, pendampingan orang tua sangat diperlukan agar dapat mengarahkan perkembangan anaknya ke arah yang positif. Maraknya penggunaan media sosial yang terjadi di kalangan remaja tidak dapat terlepas dari peran pengasuhan orang tua. Marsh dalam Zaman dan Mifsud (2017) menyebutkan

bahwa orang tua berperan penting dalam membentuk penggunaan media pada anak remaja. Orang tua dapat berperan sebagai teman, guru, maupun *gatekeeper* bagi anak-anak mereka untuk membatasi dampak negatif yang bisa ditimbulkan dari penggunaan media sosial.

Freibergs dalam Kurbanoglu et al., (2014:238) mengemukakan bahwa topik yang dibahas dalam percakapan orang tua ketika membatasi penggunaan media sosial anak, yaitu menjelaskan mengenai beberapa situs internet yang baik atau buruk, dan menyarankan penggunaan internet yang aman. Pendampingan orang tua dalam membatasi penggunaan media sosial anak dapat dilakukan melalui komunikasi yang dijalin intens antara orang tua dengan anak.

Perilaku remaja dapat dipengaruhi salah satunya adalah melalui interaksi antar anggota keluarga (Ali & Asrori, 2008:95). Untuk mencegah atau mengurangi perilaku kecanduan menggunakan media sosial pada anak, dibutuhkan intensitas komunikasi yang dilakukan secara efektif dan berkesinambungan antara orang tua dengan anak supaya mampu mendiskusikan serta memberikan pemahaman dan mengarahkan anak untuk bisa mengatur waktu antara belajar dengan menggunakan media sosial, sehingga waktu belajar anak tidak terganggu. Komunikasi orang tua - anak yang efektif dapat dimanfaatkan sebagai upaya orang tua untuk mengontrol, memantau, dan pemberian dukungan pada anak (Lestari, 2012:62).

Namun, pada kenyataannya intensitas komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan melalui

riset yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kepada 800 keluarga dengan anak yang berusia 10 - 18 tahun yang menyebutkan bahwa intensitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak paling tinggi hanya satu jam per hari (Pranawati, 2015). Selanjutnya, masih ditemukan orang tua yang kurang memperhatikan penggunaan media sosial anak. Dilansir dari Republika.co.id, berdasarkan survei KPAI menyebutkan bahwa 79% anak menggunakan *smartphone* tanpa adanya aturan, dan bahkan ada 10% ayah yang tidak pernah menjelaskan manfaat serta dampak buruk penggunaan *smartphone* (Azizah, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang belum mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan. Hal ini dibuktikan melalui hasil capaian nilai Ujian Nasional SMA Provinsi Jawa Tengah tahun pelajaran 2018/2019 baik program IPA maupun IPS, Kota Semarang belum berhasil menempati peringkat pertama di Jawa Tengah. Kota Semarang masih kalah dengan kota lain di Jawa Tengah. Terjadinya penurunan capaian nilai UN SMA menunjukkan bahwa SMA di Kota Semarang, termasuk SMAN 5 Semarang belum mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan. Selain itu, berdasarkan hasil capaian UTBK tahun 2021 menunjukkan bahwa tidak ada satupun SMA dari Kota Semarang, termasuk SMAN 5 Semarang yang berhasil menempati peringkat 10 teratas. Kota Semarang masih kalah dengan kota-kota lain di Indonesia.

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar. Berkembangnya teknologi internet diharapkan mampu

meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia karena dapat memberi kemudahan bagi para siswa untuk memperoleh bahan-bahan pembelajaran. Namun, saat ini anak menggunakan internet paling sering hanya untuk mengakses media sosial, salah satunya TikTok. Indonesia menempati peringkat ketujuh negara yang memiliki durasi penggunaan TikTok yang cukup lama. Ini berarti masyarakat Indonesia, khususnya remaja kecanduan bermain TikTok. Anak yang seharusnya menggunakan waktunya untuk belajar, justru malah menggunakannya untuk bermain media sosial, sehingga menyebabkan waktu belajar anak menjadi berkurang. Hal ini dapat menyebabkan prestasi belajar anak menurun. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak sangat dibutuhkan dalam hal membatasi penggunaan media sosial oleh anak agar bisa membagi waktu antara bermain media sosial dan belajar. Namun, komunikasi antara orang tua dengan anak paling tinggi hanya dilakukan selama satu jam per hari. Selanjutnya, masih ditemukan orang tua yang kurang memperhatikan penggunaan media sosial anak. Hal ini dapat berdampak pada kedisiplinan anak dalam belajar dan kedisiplinan anak dalam penggunaan media sosial, sehingga bisa berdampak terhadap prestasi belajar anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “seberapa besar hubungan antara intensitas penggunaan media sosial TikTok dan intensitas komunikasi orang tua – anak dengan prestasi belajar siswa?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji hubungan antar variabel:

1. Intensitas penggunaan media sosial TikTok dengan prestasi belajar siswa SMA di Kota Semarang
2. Intensitas komunikasi orang tua – anak dengan prestasi belajar siswa SMA di Kota Semarang

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengembangan, kontribusi, penerapan serta penguatan dari teori-teori di bidang komunikasi, terutama teori efek Penggantian (*Displacement Effects Theory*) dan *Parental Mediation Theory*. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya yang memiliki tema serupa.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat dijadikan acuan oleh institusi pendidikan maupun masyarakat, khususnya orang tua dan siswa mengenai dampak penggunaan media sosial, terutama TikTok dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan panduan oleh orang tua dalam melakukan komunikasi yang baik dengan anak.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan pengetahuan bagi masyarakat umum, peneliti selanjutnya, psikolog anak, maupun konsultan parenting mengenai informasi yang terkait dengan penggunaan media sosial, komunikasi orang tua dengan anak, dan prestasi belajar siswa.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

1.5.1.1 *“Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Line dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa”* oleh Puspita Dea Chantika pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial Line dengan prestasi belajar siswa, serta hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah *Displacement Effects Theory* serta *Herzberg’s Two Factor Motivation Theory*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatori. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *non-probability sampling* dengan jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 145 responden yang merupakan siswa SMAN 1 Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial Line memiliki hubungan negatif yang kuat dengan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi

sebesar 0,530. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa memiliki hubungan positif yang kuat dengan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,601. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada sejalannya tema yang diambil, yaitu mengenai penggunaan sosial media dan prestasi belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada populasi dan sampel yang diambil, dan dalam penelitian ini media sosial yang diteliti adalah Line, sedangkan peneliti meneliti mengenai media sosial TikTok.

1.5.1.2 *“Pengaruh Intensitas Mengakses Media Sosial Youtube dan Komunikasi Peer Group Terhadap Prestasi Belajar Siswa”* oleh Anggita Primartiwi dan Agus Naryoso pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara intensitas mengakses media sosial Youtube dan komunikasi peer group terhadap prestasi belajar siswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Media Framework Theory* dan Teori Kelompok Rujukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonprobability sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang merupakan merupakan siswa SMA berusia 15 - 19 tahun di Yogyakarta dan merupakan pengguna media sosial Youtube. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan antara intensitas mengakses media sosial Youtube terhadap prestasi belajar siswa dengan tingkat signifikansi sebesar 0,027. Sedangkan, antara intensitas komunikasi peer group terhadap prestasi belajar menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai media sosial dan prestasi belajar, serta teknik sampling yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini meneliti mengenai pengaruh, sedangkan peneliti meneliti tentang hubungan. Kemudian, perbedaan juga terletak pada teori yang digunakan, serta populasi dan sampel yang diambil.

1.5.1.3 *“The Relationship Between Social Networking Addiction and Academic Performance in Iranian Students of Medical Sciences: a Cross-Sectional Study”* oleh Seyyed Mohsen Azizi, Ali Soroush, dan Alireza Khatony pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecanduan jejaring sosial dengan prestasi akademik mahasiswa di Iran. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Dynamic Psychology Theory*, *Social Control Theory*, *Behavioral Explanation Theory*, *Biomedical Explanation Theory*, dan *Cognitive Explanation Theory*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 360 responden yang

merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di KUMS semester II tahun ajaran 2017 - 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecanduan jejaring sosial dengan prestasi akademik mahasiswa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada sejalanannya tema yang diambil, yaitu mengenai penggunaan media sosial. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada teori yang digunakan, teknik sampling yang digunakan, serta sampel yang diambil.

1.5.1.4 *“Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 12 Banda Aceh”* oleh Rizky Septia Harahap dan Intan Safiah pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan gadget terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 12 Banda Aceh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ketergantungan (*Dependency Theory*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara penggunaan *gadget* terhadap hasil belajar siswa dengan tingkat signifikansi sebesar 0,397. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada sejalanannya tema yang diambil serta teknik

sampling yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada teori yang digunakan, populasi dan sampel yang dipilih, serta dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah penggunaan *gadget*, sedangkan peneliti meneliti lebih spesifik yaitu penggunaan media sosial TikTok.

1.5.1.5 *“Relationship Between Parental Involvement and Academic Performance of Senior High School Students: The Case of Ashanti Mampong Municipality of Ghana”* oleh Mark Owusu Amponsah, Eugene Yaw Milledzi, Eric Twum Ampofo, dan Martin Gyambrah pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara keterlibatan orang tua dengan prestasi akademik siswa SMA dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Cognitive Theory* dan *The Expectancy Value Theory*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *stratified random sampling* dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 471 responden yang merupakan siswa SMA di Kota Ashanti Mampong Ghana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa antara keterlibatan orang tua dengan prestasi akademik siswa terdapat hubungan positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,433 untuk pelajaran Matematika dan 0,477 untuk pelajaran Bahasa Inggris. Persamaan dengan

penelitian ini yaitu terletak pada sejalanannya tema yang diambil, yaitu mengenai keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar siswa. Sedangkan, perbedaan terletak pada teori yang digunakan, teknik sampling yang digunakan, serta sampel yang diambil.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini ialah paradigma positivistik. Paradigma positivistik merupakan paradigma yang menjelaskan mengenai gejala-gejala sosial dan kebenarannya tersebut hanya dapat diuji melalui pengamatan ilmiah (Danandjaja, 2012:12). Paradigma ini berlandaskan pada suatu asumsi bahwa suatu gejala memiliki hubungan yang bersifat kausal atau sebab akibat (Sugiyono, 2014:8). Fokus utama paradigma positivistik adalah melakukan verifikasi terhadap hipotesis yang telah disusun (Haryono, 2020:28). Penulis menggunakan paradigma positivistik yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel independen dengan satu variabel dependen melalui pengamatan ilmiah.

1.5.3 Intensitas Penggunaan Media Sosial

Intensitas adalah kuantitas seseorang dalam melakukan suatu tindakan (Irawati, 2003:10). Intensitas juga dapat diartikan sebagai tingkatan atau ukuran seseorang dalam melakukan suatu usaha, yang terdiri dari tingkat keseringan, kedalaman cara, serta kemampuan daya konsentrasi (Hazim, 2005:191). Sementara itu, penggunaan dapat

diartikan sebagai suatu perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menggunakan sesuatu, salah satunya media sosial.

Perkembangan teknologi yang saat ini terus mengalami perkembangan telah menghadirkan media baru dalam kehidupan manusia, salah satunya media sosial. Nasrullah (2015:11) mengemukakan bahwasanya media sosial ialah suatu media yang memfasilitasi para penggunanya untuk dapat saling berinteraksi atau berkomunikasi, dapat membangun ikatan sosial dengan pengguna lain secara virtual, saling bekerja sama serta saling berbagi informasi. Media sosial dapat menimbulkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif bagi para penggunanya. Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial tersebut bergantung pada intensitas penggunaannya.

Kehidupan sehari-hari manusia pada masa kini tidak bisa terlepas dari penggunaan media. Kebutuhan manusia akan informasi, pendidikan, akses pengetahuan serta hiburan menjadikan saat ini penggunaan media menjadi salah satu kebutuhan primer bagi setiap manusia (Nasrullah, 2015:1). Menurut Ardianto dkk (2004:164), tingkat penggunaan media dapat diukur melalui frekuensi penggunaan, durasi penggunaan, serta jenis media yang digunakan.

Menurut Ajzen (2005) dalam Achmad & Dewi (2022:97) menyebutkan bahwa dalam mengukur intensitas penggunaan media sosial terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan:

1. Perhatian

Ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas yang jauh lebih besar dibandingkan dengan aktivitas lain.

2. Penghayatan

Suatu usaha yang diberikan oleh individu untuk memahami, menikmati, menghayati, serta menyerap informasi yang diperoleh.

3. Durasi

Jangka waktu atau seberapa lama suatu aktivitas berlangsung.

4. Frekuensi

Seberapa sering aktivitas dilakukan secara berulang-ulang oleh individu

The Graphic, Visualization & Usability Center, the Georgia Institute of Technology (2008) dalam Liang (2021:34) membagi pengguna media sosial ke dalam tiga kategori berdasarkan intensitas penggunaan media sosial, yaitu:

1. *Light users*: ≤ 3 jam per hari
2. *Medium users*: 3 - 6 jam per hari
3. *Heavy users*: ≥ 6 jam per hari

Dari penjelasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas penggunaan media sosial dapat diartikan sebagai suatu tingkatan maupun ukuran kuantitas aktivitas seseorang yang berkaitan

dengan seberapa sering dan seberapa lama dalam menggunakan media sosial.

1.5.4 Intensitas Komunikasi Orang Tua – Anak

Intensitas komunikasi dapat diartikan menjadi tingkatan penyampaian pesan yang mendalam dari individu ke individu yang lainnya (Djamarah, 2004:174). Komunikasi orang tua – anak dapat diartikan sebagai interaksi verbal dan nonverbal antara orang tua dan anak dalam suatu sistem keluarga (Munz, 2016:1). Komunikasi tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Setiap individu membutuhkan komunikasi untuk dapat membangun hubungan baik dengan individu lainnya, termasuk di antara orang tua dengan anak. Selain itu, Devito (2003) dalam Wisnuwardhani & Mashoedi (2012:118) menyebutkan alasan lain seseorang membina hubungan dengan orang lain adalah karena membutuhkan stimulasi dari orang lain, seperti rangsangan atau masukan dari orang lain.

Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak berlangsung dalam saluran komunikasi antar pribadi. Komunikasi orang tua dengan anak dapat menjadi salah satu unsur penting yang memiliki hubungan dengan perubahan perilaku seseorang. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ali dan Asrori (2008:95) bahwa perilaku remaja dapat dipengaruhi salah satunya adalah melalui interaksi antar anggota keluarga.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, intensitas komunikasi orang tua - anak adalah suatu tingkatan interaksi verbal dan nonverbal antara orang tua dan anak dalam suatu sistem keluarga.

Menurut Devito (2009) dalam Alfathan dan Saleh (2018:294), intensitas komunikasi antar individu dapat diukur melalui 5 aspek, yaitu:

- Frekuensi komunikasi

Frekuensi komunikasi adalah tingkat keseringan melakukan komunikasi antar individu.

- Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi

Fokus yang diberikan antar individu ketika melakukan komunikasi.

- Keteraturan dalam berkomunikasi

Kesamaan aktivitas komunikasi yang dilaksanakan dengan teratur serta rutin.

- Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi

Keragaman topik pembicaraan yang dilakukan ketika berkomunikasi.

- Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi

Pembicaraan yang lebih detail dan mendalam yang mengarah kepada adanya keterbukaan, kejujuran dan sikap saling percaya antar individu ketika berkomunikasi.

1.5.5 Prestasi Belajar

Prestasi memiliki pengertian yaitu hasil yang dicapai seseorang atau kelompok dari suatu aktivitas yang telah dilakukan (Dono, 2021:51). Sementara itu, belajar merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja maupun terencana untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik (Rosyid et al., 2019:8).

Prestasi belajar menurut pendapat Muhibbin Syah (2014:139) ialah tingkat keberhasilan yang mampu diperoleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Prestasi belajar dijadikan sebagai salah satu tolok ukur yang digunakan dalam mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Prestasi belajar dapat berfungsi sebagai penilaian terkait hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses belajar, apakah menunjukkan hasil yang baik atau buruk. Dalam pendidikan, alat yang sering dipakai untuk mengukur prestasi belajar adalah berupa ulangan, ujian, maupun tes (Syah, 2014:139). Prestasi belajar seringkali diukur dalam jangka waktu tertentu, seperti setelah dilakukan sejumlah pertemuan, pada pertengahan semester, maupun pada akhir semester. Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:26 – 27) membagi prestasi belajar dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Taksonomi bloom membagi tiga ranah kemampuan belajar siswa sebagai berikut (Wibowo, 2022:56):

1. Kognitif, yaitu suatu perilaku yang berkaitan dengan aspek intelektual, meliputi keterampilan berpikir, pengetahuan serta pengertian.
2. Afektif, yaitu suatu perilaku yang berkaitan dengan aspek emosi dan perasaan, meliputi sikap, minat, apresiasi, serta cara menyesuaikan diri.
3. Psikomotor, yaitu suatu perilaku yang berkaitan dengan aspek keterampilan motorik.

1.5.6 Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial TikTok dengan Prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Semarang

Displacement Effects Theory digunakan untuk menjelaskan hubungan antara intensitas penggunaan media sosial TikTok dengan prestasi belajar siswa SMA di Kota Semarang. Jennings Bryant dan Wes Fondren dalam Ibrahim dan Akhmad (2014:119-120) mengemukakan Teori Efek Penggantian (*Displacement Effects Theory*) yang menjelaskan bahwa waktu yang dipakai untuk menggunakan media akan menggantikan atau menggeser waktu yang biasanya dipakai dalam melakukan aktivitas-aktivitas lain. Waktu yang dimiliki manusia adalah sumber daya yang sangat terbatas, dan ketika ada aktivitas baru masuk ke dalam jadwal waktu yang biasa dilakukan, maka akan menggantikan aktivitas yang biasa dilakukan. Pada umumnya, aktivitas lain akan digantikan oleh aktivitas baru yang lebih menarik dan lebih memuaskan, seperti aktivitas menggunakan media. Berdasarkan teori

ini, kehadiran media salah satunya media sosial dapat menggantikan atau menggeser waktu yang biasanya digunakan untuk melakukan aktivitas yang biasa dilakukan, salah satunya adalah waktu untuk belajar.

Hal ini diperkuat berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hassel dan Sukalich (2016) dalam jurnal *A deeper look into the complex relationship between social media use and academic outcomes and attitudes*, menjelaskan bahwa banyaknya waktu yang digunakan oleh siswa dalam menggunakan media sosial dapat berdampak pada tergantikannya waktu dan perhatian untuk fokus belajar, sehingga prestasi belajar menjadi lebih rendah. Apabila penggunaan media sosial dilakukan secara berlebihan, maka dapat berdampak negatif bagi anak karena dapat mengganggu aktivitas belajar yang merupakan kewajiban utama mereka sebagai seorang pelajar, sehingga akan dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka di sekolah.

Nabila dkk (2020:16) juga mengatakan bahwa salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial adalah dapat menimbulkan kecanduan bagi para penggunanya tanpa mengenal waktu sehingga dapat menurunkan produktivitas. Apabila dikaitkan dengan variabel intensitas penggunaan media sosial, salah satunya TikTok dapat berhubungan negatif dengan prestasi belajar siswa, yaitu apabila siswa menggunakan media sosial secara berlebihan maka akan

dapat menurunkan prestasi belajar siswa, karena aktivitas belajar yang seharusnya dilakukan oleh siswa, tergantikan dengan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, yaitu menggunakan media sosial.

1.5.7 Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua – Anak dengan Prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Semarang

Parental Mediation Theory digunakan untuk menjelaskan hubungan antara intensitas komunikasi orang tua - anak dengan prestasi belajar siswa SMA di Kota Semarang. Lynn Clark dalam Kurbanoglu et al., (2014:235) menyebutkan bahwa *parental mediation theory* adalah teori yang menjelaskan bagaimana strategi komunikasi interpersonal dimanfaatkan oleh orang tua dalam upaya membatasi atau mengurangi efek negatif dari media dalam kehidupan anak. Orang tua berperan penting dalam mengelola dan mengatur interaksi anak dengan media, sehingga dengan begitu efek negatif dari penggunaan media dapat berkurang atau dihindari.

Interaksi orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak terbagi ke dalam beberapa bentuk (Beauchamp & Baran, 2017:239 - 240):

1. **Active mediation**, yaitu orang tua secara aktif membicarakan kepada anak terkait konten media. Orang tua menggunakan strategi ini untuk menjelaskan dan mendiskusikan terkait aspek konten media yang baik maupun tidak baik untuk dikonsumsi oleh anak.

2. ***Restrictive mediation***, yaitu orang tua membuat aturan dan batasan dalam penggunaan media oleh anak, seperti mengontrol seberapa lama *screen time* yang dimiliki anak pada hari tertentu, atau membatasi program serta konten mana yang dapat ditonton.
3. ***Co-viewing***, yaitu orang tua terlibat dalam mengonsumsi media bersama anak, misalnya menonton televisi atau bermain media sosial bersama anak.

Komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak dapat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku dalam menggunakan media, khususnya media sosial. Hal ini didukung oleh pendapat Ali & Asrori (2008:95) bahwa perilaku remaja dapat dipengaruhi salah satunya adalah melalui interaksi antar anggota keluarga.

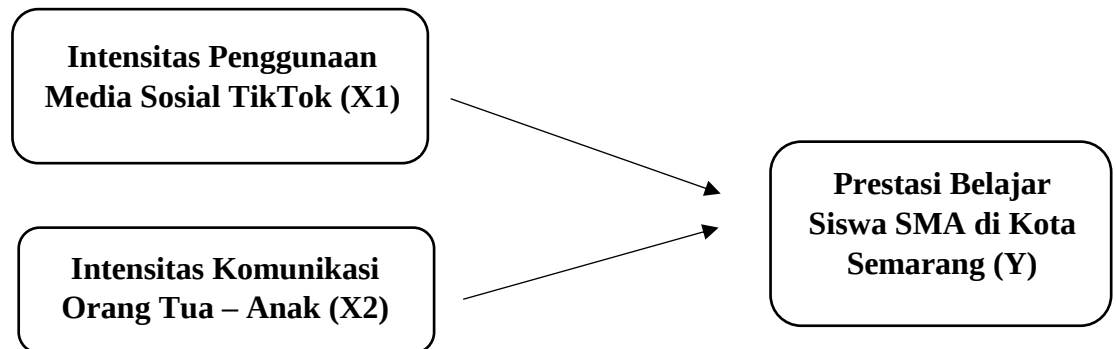
Komunikasi orang tua - anak yang efektif juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya orang tua untuk mengontrol, memantau, serta memberikan dukungan pada anak (Lestari, 2012:62). Jika komunikasi orang tua - anak berjalan efektif, maka pemantauan orang tua terhadap perilaku penggunaan media sosial anak juga akan baik. Vanswesenbeeck dalam Walrave dkk (2018:68) menyebutkan sebagian besar hasil penelitian empiris mengungkapkan bahwa *active mediation*, lebih efektif daripada *restrictive mediation* dalam mengurangi efek penggunaan media yang tidak diinginkan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan dalam upaya membatasi atau mengurangi efek penggunaan media yang tidak

diinginkan, salah satunya adalah berkurangnya waktu belajar akibat terlalu sering bermain media sosial.

Dengan terjalinnya komunikasi yang baik di antara orang tua dengan anak, maka pemantauan terhadap penggunaan media sosial anak pun akan semakin baik, dan anak akan disiplin dalam belajar sehingga prestasi belajar anak pun akan meningkat. Karo (2018) dalam Aisyah dan Safrudin (2020:107) menjelaskan bahwa intensitas komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja akan memberikan kenyamanan, dukungan, dan motivasi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Ralph B. McNeal Jr (2014:574) yang menyebutkan bahwa diskusi antara anak dan orang tua mempunyai pengaruh terhadap sikap, perilaku, dan prestasi siswa.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, apabila orang tua secara aktif membicarakan kepada anak terkait konten media serta penggunaan media sosial, anak akan memahami pentingnya membatasi penggunaan media sosial dan termotivasi untuk disiplin belajar sehingga prestasi belajar anak pun akan meningkat.

Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran



1.6 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Terdapat hubungan negatif antara intensitas penggunaan media sosial TikTok (X1) dengan prestasi belajar siswa SMA di Kota Semarang (Y). Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial TikTok, maka akan semakin rendah prestasi belajar siswa.
- H2: Terdapat hubungan positif antara intensitas komunikasi orang tua - anak (X2) dengan prestasi belajar siswa SMA di Kota Semarang (Y). Artinya, semakin tinggi intensitas komunikasi orang tua dengan anak, maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Intensitas Penggunaan Media Sosial

Suatu tingkatan maupun ukuran kuantitas aktivitas seseorang yang berkaitan dengan seberapa sering dan seberapa lama dalam menggunakan media sosial

1.7.2 Intensitas Komunikasi Orang Tua – Anak

Suatu tingkatan interaksi verbal dan nonverbal antara orang tua dan anak dalam suatu sistem keluarga.

1.7.3 Prestasi Belajar Siswa

Suatu tingkat keberhasilan yang mampu diperoleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan setelah dilakukannya kegiatan belajar.

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Intensitas Penggunaan Media Sosial TikTok

Intensitas penggunaan media sosial TikTok ialah tingkatan maupun ukuran kuantitas aktivitas seseorang dalam menggunakan media sosial TikTok yang bisa diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

1. Frekuensi, yaitu seberapa sering responden menggunakan media sosial TikTok dalam sehari
2. Durasi, yaitu lamanya waktu yang digunakan oleh responden dalam menggunakan media sosial TikTok dalam sehari
3. Perhatian, yaitu responden memperhatikan isi konten yang ditampilkan di media sosial TikTok
4. Penghayatan, yaitu responden mengikuti konten yang sedang trending di media sosial TikTok

1.8.2 Intensitas Komunikasi Orang Tua – Anak

Intensitas komunikasi orang tua – anak terkait penggunaan media sosial TikTok adalah tingkatan interaksi verbal dan nonverbal

antara orang tua dan anak mengenai penggunaan media sosial TikTok.

Indikator pengukuran dalam variabel ini yaitu:

1. Frekuensi komunikasi, yaitu seberapa sering orang tua berkomunikasi dengan anak terkait penggunaan media sosial TikTok dilakukan.
2. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi, yaitu seberapa fokus anak memperhatikan orang tua saat membicarakan tentang penggunaan media sosial TikTok.
3. Keteraturan dalam berkomunikasi, yaitu responden menyebutkan waktu yang biasanya digunakan untuk membicarakan topik terkait penggunaan media sosial TikTok antara orang tua dengan anak.
4. Tingkat keluasan pesan, yaitu variasi topik pembicaraan saat komunikasi orang tua dengan anak terkait penggunaan media sosial TikTok.
5. Tingkat kedalaman pesan, yaitu topik pembicaraan yang lebih detail dan mendalam antara orang tua dengan anak terkait penggunaan media sosial TikTok.

1.8.3 Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa ialah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar yang dapat diukur dengan indikator:

1. Kognitif, yaitu responden paham mengenai materi pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah.

2. Afektif, yaitu responden menunjukkan sikap positif selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Psikomotor, yaitu keterampilan responden dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti, yaitu intensitas penggunaan media sosial TikTok dan intensitas komunikasi orang tua – anak dengan prestasi belajar siswa melalui pengujian hipotesis.

1.9.2 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa-siswi SMAN 5 Semarang
- b. Laki-laki dan perempuan
- c. Berusia 15 – 18 tahun
- d. Aktif menggunakan media sosial TikTok

Dari kriteria tersebut, jumlah populasi tidak diketahui secara pasti. SMAN 5 Semarang dipilih karena penjelasan pada latar belakang, bahwa prestasi belajar siswa di Kota Semarang, termasuk SMAN 5 Semarang belum memuaskan dan tidak meraih peringkat nasional.

1.9.3 Sampel

Teknik sampling yang dipakai adalah *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipilih peneliti karena terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh responden agar dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Hal ini didasarkan pada pendapat Frankel & Norman yang menyarankan besaran sampel minimum untuk penelitian korelasional yaitu sebanyak 50 responden (Iskandar et al., 2021:62).

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini diperoleh melalui hasil pengisian kuesioner oleh responden penelitian, sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, serta artikel internet yang relevan dengan masalah penelitian.

1.9.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan dan pilihan jawaban yang telah disediakan. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, yaitu dengan membagikan kuesioner kepada responden dan kemudian diisi sendiri oleh responden.

1.9.6 Teknik Pengolahan Data

- **Editing**

Kegiatan editing dilakukan oleh peneliti dengan memeriksa kembali jawaban yang telah diisi oleh responden. Tujuannya adalah

untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan pada jawaban responden.

- **Koding**

Kegiatan koding dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan kode dalam bentuk angka pada masing-masing jawaban responden.

- **Tabulasi**

Kegiatan tabulasi dilakukan oleh peneliti dengan cara memasukkan data yang telah diberi kode ke dalam bentuk tabel.

1.9.7 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur layak atau tidaknya serta valid atau tidaknya instrumen penelitian yang digunakan. Uji validitas diukur dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Apabila hasil menunjukkan r hitung $>$ r tabel, maka kuesioner penelitian dikatakan valid.

1.9.8 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi sebuah instrumen penelitian. Reliabilitas data diperlukan agar data yang diperoleh bersifat akurat. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas diukur berdasarkan nilai *Cronbach's alpha*. Kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's alpha* $>$ 0,60.

1.9.9 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini yaitu korelasi Kendall's tau_b dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Kendall's tau_b

digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel intensitas penggunaan media sosial TikTok (X1) dengan prestasi belajar siswa (Y) dan intensitas komunikasi orang tua – anak (X2) dengan prestasi belajar siswa (Y) yang masing-masing variabel memiliki skala data ordinal.